

## Analisis kinerja RGEC Bank BUMN Indonesia Periode 2017-2021

Nurismalatri<sup>1</sup>; Yuga Pratama<sup>2</sup>; Siti Aisyah Nurrizki Rahmadania<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Universitas Pamulang, email : [dosen00996@unpam.ac.id](mailto:dosen00996@unpam.ac.id)

### ARTICLES INFORMATION

### ABSTRACT

**JURNAL SEKURITAS**  
(Saham, Ekonomi, Keuangan  
dan Investasi)

Vol.7, No.2, Januari 2024  
Halaman : 150 – 158

© LPPM & Prodi Manajemen  
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (online) : 2581-2777  
ISSN (print) : 2581-2696

#### Keyword :

RGEC; Bank; BUMN

#### JEL. Classification:

C33, G21, G24, N15, N25

#### Permalink:

DOI: [10.32493/skt.v6i1.34312](https://doi.org/10.32493/skt.v6i1.34312)

#### Article info :

Received : Oktober 2023  
Revised : November 2023  
Accepted : Desember 2023

#### Licenses :



<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

#### Contact :

**PRODI MANAJEMEN UNPAM**  
JL.Surya Kencana No.1  
Pamulang Tangsel– Banten  
Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491  
Email : [sekuritas@unpam.ac.id](mailto:sekuritas@unpam.ac.id)

Risk, Governance and Compliance merupakan faktor penting dalam penerapan manajemen risiko bank khususnya tingkat kesehatan bank. Penelitian dapat menunjukkan gambaran kinerja Bank BUMN dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*). Empat bank BUMN yaitu BRI, BNI, Bank Mandiri dan BTN menjadi sampel pada penelitian ini, dengan sumber data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan *Good Corporate Governance* berturut-turut selama periode 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Bank BUMN terbaik pada kategori sangat sehat di peroleh pada kinerja CAR, dimana selama lima tahun baik bank BRI, BNI, Mandiri dan BTN memperoleh peringkat 1. Kinerja NPL, NIM, GCG berada pada kategori sehat (peringkat 2), sedangkan kinerja ROA dan LDR pada bank BTN masih ditemukan kinerja yang butuh perhatian karena berada pada kategori cukup sehat (peringkat 3).

*Risk, Governance and Compliance are important factors in implementing bank risk management especially bank health level. This research describe to RGEC Performance of BUMN Bank. This research sample consists of BRI, BNI, Bank Mandiri and BTN banks, by using data secondary data sources from published financial reports and Good Corporate Governance reports consecutively during the 2017-2021 period. The results showed that the best BUMN Bank performance in the very healthy category was obtained in CAR performance, where for five years are BRI, BNI, Mandiri and BTN banks were ranked 1. NPL, NIM, GCG performance included in the healthy category (rank 2), while ROA and LDR performance at bank BTN still requires more attention because it is in fairly healthy category (rank 3)*



## A. PENDAHULUAN

Kinerja keuangan Bank dengan pendekatan RGEK menggambarkan keberhasilan dan tingkat kesehatan bank. Segala aktivitas bank dijalankan dengan hati-hati terutama kegagalan dari aktivitas penyaluran dana dapat mengakibatkan bencana dalam jangka panjang atau penutupan bank. Berdasarkan tabel 1.1, pertumbuhan dana yang terhimpun dari pihak ketiga (DPK), pembiayaan dan aset Bank Umum selama kurun waktu 5 tahun (2017-2022) menunjukkan posisi terjadi penurunan pertumbuhan dan merupakan pertumbuhan terendah pada tahun 2019. Pertumbuhan DPK tahun 2019 hanya bertumbuh sebesar 5.63%, pertumbuhan kredit yang disalurkan sebesar 6.02% dan pertumbuhan aset pada Bank Umum tahun 2019 sebesar 6.13% atau 8,562,974 milyar. Perkembangan laba tahun berjalan Bank Umum pada tahun 2020 sebesar 104.718 miliar, menurun 33.08% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 150.013 miliar pada tahun 2019.

**Tabel 1.1 Perkembangan Kinerja Bank Umum periode 2017-2021**  
(dalam milyar rupiah)

	2017	2018	2019	2020	2021
Penyaluran Dana	7,177,051	7,809,987	8,280,812	9,098,135	10,114,135
Pertumbuhan	-	8.82 %	6.02 %	9.87 %	11.17 %
DPK	5,921,000	6,475,110	6,839,563	7,406,325	8,129,720
Pertumbuhan	-	9.36 %	5.63 %	8.29 %	9.77 %
Aset	7,387,144	8,068,346	8,562,974	9,177,894	10,112,304
Pertumbuhan	-	9.22 %	6.13 %	7.18 %	10.18 %
Laba bersih tahun berjalan	131,145	150.013	156.481	104.718	140,201
Jumlah BUS	115	115	110	109	107
Jumlah Kantor	32,285	31,609	31,127	30,733	32,366
NPL	2.59 %	2.37 %	2.53 %	3.06 %	3.00 %
ROA	2.45 %	2.55 %	2.47 %	1.59 %	1.84 %

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, OJK (2021)

Jumlah kantor Bank Umum mengalami penurunan setiap tahun selama 4 (empat tahun) dari tahun 2017 hingga tahun 2020. Pada tahun 2017, jumlah kantor Bank umum sebanyak 32.285 kantor sedangkan pada tahun 2020 sejumlah 30.733 kantor. Perlambatan pertumbuhan pada tahun 2019 seiring dengan perlambatan dan ketidakpastian ekonomi dunia akibat dari adanya penurunan kinerja ekspor dan investasi. Kondisi ini terjadi karena adanya hubungan tidak baik antara Amerika Serikat yang berperang dagang dengan Tiongkok, ketidakpastian Brexit, aksi protes di Hongkong dan demonstrasi di Latin Amerika sehingga berdampak pada pelemahan sentimen dengan menahan aktivitas bisnis dan investasi (BI, 2019).

Perkembangan laba tahun berjalan Bank Umum pada tahun 2020 sebesar 104.718 miliar, menurun 33.08% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 150.013 miliar pada tahun 2019. Jumlah kantor Bank Umum juga mengalami penurunan setiap tahun yaitu mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2020 (4 tahun). Jumlah kantor Bank Umum pada tahun 2017 sebanyak 32.285 kantor sedangkan pada tahun 2020 sejumlah 30.733 kantor.



Pertumbuhan kredit Bank Umum meningkat pada tahun 2020 sebesar 9.87% dan 2021 sebesar 11.17% atau sebanyak 10.114.135 milyar walaupun dalam kondisi terjadi Covid 2019 dimana kebanyakan bank membatasi penyaluran dana kredit. Kredit yang disalurkan oleh Bank Umum seharusnya tidak menjadi indikator penentu pengembangan sistem keuangan, namun sejarah menunjukkan peningkatan penyaluran pembiayaan pada masa ekonomi ekspansi melanggengkan keruntuhan sistem keuangan (Maghrebi dkk, 2016), namun dampak dari adanya pertumbuhan penyaluran kredit terlalu cepat dapat membahayakan kondisi kesehatan bank (peningkatan risiko crash dalam indeks ekuitas bank (Baron & Xiong, 2017) serta dapat mempengaruhi kualitas aktiva produktif, laba, tingkat permodalan dan kondisi likuiditas (IBI, 2016).

Evaluasi kebijakan kredit perlu terus dilakukan untuk memastikan manfaat dari simpanan nasabah dengan mengurangi dampak negatif risiko terhadap profitabilitas. Bank dapat mengalami kesulitan keuangan bila manajemen risiko yang dilaksanakan tidak tepat sehingga perlu berusaha mempertahankan eksposur risiko yang berasal dari kredit yang disalurkan dalam batas parameter yang dapat diterima. Adanya penurunan kredit yang disalurkan, lambatnya pertumbuhan profitabilitas dan tingkat kredit bermasalah yang tinggi menunjukkan bahwa usaha dan upaya yang telah diterapkan masih kurang baik dan belum optimal sehingga diperlukan peningkatan kinerja dari berbagai aspek.

## **B. KAJIAN LITERATUR**

*Governance* atau tata kelola pada sebuah perusahaan merupakan proses, sistem dan kontrol yang digunakan oleh organisasi, baik publik dan swasta (Tarantino, 2008). *Governance* juga bermakna kemudi, atau mengelola organisasi atau sebuah perusahaan mencakup mengelola kebijakan / peraturan dan sumber daya kelembagaan. Prinsip prinsip pada corporate governance terdiri dari tugas dan tanggung jawab direksi; perilaku etis dan profesional; transparansi keuangan dan Kontrol Internal.

Karakteristik Good Governance menurut UNDP (2006), meliputi partisipasi, aturan hukum, transparansi, responsive, orientasi consensus, kesetaraan, efektivitas dan efisiensi, akuntabilitas serta strategi visioner. Partisipasi menunjukkan bahwa semua laki laki dan perempuan memiliki suara dalam pengambilan keputusan. Aturan hukum menunjukkan bahwa kerangka hukum harus adil dan ditegakkan secara tidak memihak. Transparansi dibangun berdasarkan arus informasi yang dapat diakses semua pihak. Responsif yaitu institusi dan proses berusaha melayani seluruh pemangku kepentingan. Orinetasi consensus menunjukkan kepentingan masyarakat yang luas. Kesetaraan memberikan kesempatan bagi laki laki dan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Efektifitas dan efisiensi digunakan dalam memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan sumber daya dengan sebaik baiknya. Akuntabilitas bermakna adanya tanggung jawab kepada public dari setiap keputusan. Dan strategi visioner bermakna visi masa depan yang luas dan jangka panjang untuk pembangunan manusia.

Proses corporate governance bertujuan agar perusahaan dapat bertahan demi kepentingan pemegang saham. Hubungan yang terjalin didalamnya meliputi hubungan antara dewan direksi, pemilik, manajer, karyawan, pemasok, pelanggan, regulator dan masyarakat. Dari hubungan diatas, terdapat tiga persyaratan yang harus dipenuhi yaitu (1) untuk mengetahui keadaan saat ini, (2) untuk mengetahui kemana harus pergi dan (3) untuk mengetahui bagaimana kemajuan dalam perjalanan, sehingga akan melibatkan tiga bidang pengambilan keputusan yaitu siapa yang memerintah, siapa yang diperintah dan sumber daya / aset apa yang akan digunakan.



GRC dalam pandangan King & Khan (2012) merupakan pola hubungan yang saling terikat. Pada Governance terdapat manajemen strategis perusahaan, dimana perusahaan menetapkan rencana untuk para manajer, menetapkan rencana untuk para manajer, membuat pengungkapan kepada investor dan memastikan bahwa dewan mengetahui bahwa perusahaan mencapai tujuannya dan tetap dalam kebijakannya. Manajemen risiko membahas tentang disiplin audit. Mencari sumber masalah, mengumpulkan data dan dokumen sebagai upaya pencegahan dan memeriksa atau mengawasi proses pencegahan apakah dapat berfungsi dengan baik. Sedangkan Compliance atau manajemen kepatuhan memetakan alat dan fasilitas pada kerangka kerja dan kebijakan pada governance dan manajemen risiko.

Model konseptual dari Governance, Risk dan Complaine (GRC) digambarkan oleh Vicente & da Silva (2011) dengan adanya tiga fungsi yang saling berintegrasi meliputi manajemen audit, manajemen kebijakan, manajemen masalah dan manajemen risiko. pengendalian internal dan sistem kontrol menjadi penghubung diantara masing masing komponen GRC, serta berfungsi sebagai mitigasi risiko pada proses kebijakan dan prosedur agar tujuan bisnis utama dapat terwujud.

Subyek inti dari Governance, Risk and Compliance (GRC) juga digambarkan oleh Racz dkk, (2010) berdasarkan komponen strategi, proses, teknologi dan manusia. selera organisasi, kebijakan internal dan peraturan eksternal turut mendampingi pada setiap aturan yang berlaku. Subyek, komponen dan aturan harus digabung secara terpadu, holistic dan luas selaras dengan operasional bisnis yang dikelola.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan RGEC merupakan pendekatan penelitian yang bersifat kuantitatif karena berkaitan dengan kinerja bank berdasarkan angka yang diperoleh dari sumber data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan atau annual report Bank BUMN dan laporan GCG yang dipublikasikan pada periode tahun 2017 hingga 2021. Empat Bank BUMN menjadi sampel pada penelitian meliputi Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Mandiri. Kriteria penilaian pada RGEC mencakup penilaian pada Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*).

**Tabel 3.1 Kriteria Penetapan Peringkat RGEC**

Indikator		Kriteria Penilaian	Keterangan	
Risk Profile	NPL	Peringkat 1	NPL < 2 %	Sangat Sehat
		Peringkat 2	2% ≤ NPL 5%	Sehat
		Peringkat 3	5% ≤ NPL 8%	Cukup Sehat
		Peringkat 4	8% ≤ NPL 12%	Kurang Sehat
		Peringkat 5	NPL ≥ 12%	Tidak Sehat
	LDR	Peringkat 1	50% < LDR < 75%	Sangat Sehat
		Peringkat 2	75% < LDR < 85%	Sehat
		Peringkat 3	85% < LDR < 100%	Cukup Sehat
		Peringkat 4	100% < LDR < 120%	Kurang Sehat
		Peringkat 5	LDR ≥ 120%	Tidak Sehat
GCG	GCG	Peringkat 1	NK < 1,5%	Sangat Sehat
		Peringkat 2	NK 1,5 ≤ NK < 2,5	Sehat
		Peringkat 3	NK 2,5 ≤ NK < 3,5	Cukup Sehat
		Peringkat 4	NK 3,5 ≤ NK < 4,5	Kurang Sehat
		Peringkat 5	NK 4,5 ≤ NK < 5	Tidak Sehat
Earnings	ROA	Peringkat 1	ROA > 1,5 %	Sangat Sehat



	Peringkat 2	1,25 % < ROA < 1,5 %	Sehat
	Peringkat 3	0,5 % < ROA < 1,25 %	Cukup Sehat
	Peringkat 4	0 % < ROA < 0,5 %	Kurang Sehat
	Peringkat 5	ROA < 0 %	Tidak Sehat
NIM	Peringkat 1	NIM > 5 %	Sangat Sehat
	Peringkat 2	2,01 % - 5%	Sehat
	Peringkat 3	1,5 % - 2,00 %	Cukup Sehat
	Peringkat 4	0 % - 1,49 %	Kurang Sehat
	Peringkat 5	negatif	Tidak Sehat
Capital CAR	Peringkat 1	CAR > 12 %	Sangat Sehat
	Peringkat 2	9 % < CAR < 12 %	Sehat
	Peringkat 3	8 % < CAR < 9 %	Cukup Sehat
	Peringkat 4	6 % < CAR 8 %	Kurang Sehat
	Peringkat 5	CAR < 6 %	Tidak Sehat

Sumber : SEBI No.13/24/DPNP/2011 dan SEBI No. 9/12/DPNP/2007

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbankan memiliki salah satu fungsi penting yaitu mengembangkan sumber dana yang dihimpun menjadi kredit yang disalurkan kepada sektor riil (Thierry et al, 2016). Kebijakan bank dalam pengembangan penyaluran kredit dapat membantu perusahaan baik perusahaan kecil, menengah atau perusahaan multinasional melakukan kegiatan usahanya sehingga ekonomi akan tumbuh baik. Kondisi perekonomian Indonesia dan global paska adanya pandemi covid 19 pada tahun 2020 mengakibatkan sejumlah sektor usaha mengalami tekanan dan berdampak pada peningkatan hutang sejumlah perusahaan namun tidak dibarengi kemampuan membayar karena rendahnya tingkat perekonomian. Ketidakpastian kondisi ekonomi ini berdampak juga pada kinerja bank BUMN, salah satunya meningkatkan kredit bermasalah. Meskipun bank sudah melakukan pengetatan pada penyaluran pembiayaan, namun tetap tidak dapat menghilangkan risiko kredit, karena kredit bermasalah biasanya muncul setelah satu atau dua tahun dari waktu pencairan.

**Tabel 4.1 Kinerja RGEC Bank BUMN Periode 2017-2021**

Bank	Tahun	NPL	P	LDR	P	GCG	ROA	P	NIM	P	CAR	P
BRI	2017	0.88	1	88.13	3	1	3.69	1	7.93	1	22.96	1
	2018	0.92	1	88.57	3	2	3.68	1	7.45	1	21.21	1
	2019	1.04	1	88.64	3	2	3.50	1	6.98	1	22.55	1
	2020	0.80	1	83.66	2	2	1.98	1	6.00	1	20.61	1
	2021	0.70	1	83.67	2	2	2.72	1	6.89	1	25.28	1
Mandiri	2017	1.06	1	88.11	3	1	2.72	1	5.63	1	21.64	1
	2018	0.67	1	96.74	3	1	3.17	1	5.52	1	20.96	1
	2019	0.84	1	96.37	3	1	3.03	1	5.46	1	21.39	1
	2020	0.43	1	82.95	2	2	1.64	1	4.48	2	19.90	1
	2021	0.41	1	80.04	2	1	2.53	1	4.73	2	19.60	1



BNI	2017	0.70	1	85.50	3	2	2.72	1	5.50	1	18.60	1
	2018	0.80	1	88.70	3	2	3.17	1	5.20	1	18.40	1
	2019	1.20	1	91.50	3	2	3.03	1	4.90	2	19.70	1
	2020	0.90	1	87.30	3	2	1.64	1	4.50	2	16.80	1
	2021	0.70	1	79.70	2	2	2.53	1	4.70	2	19.70	1
BTN	2017	1.66	1	103.30	4	2	2.70	1	4.76	2	18.87	1
	2018	1.83	1	103.49	4	2	2.80	1	4.32	2	18.21	1
	2019	2.96	2	113.50	4	2	2.40	1	3.32	2	17.32	1
	2020	2.06	2	93.19	3	2	0.50	3	3.06	2	19.34	1
	2021	1.20	1	92.86	3	2	1.yio40	2	3.99	2	19.14	1

Keterangan, P = peringkat

Kinerja Non performing Loan (NPL) pada kredit bank BUMN selama periode 5 tahun periode 2017 hingga 2021 pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata rata Bank BUMN yaitu Bank Mandiri, BRI dan BNI berturut turut berada pada peringkat 1 (satu ) atau sangat sehat, kecuali bank BTN mengalami penurunan kinerja menjadi peringkat 2 pada tahun 2019 dan 2020. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit pada bank BUMN termasuk pada golongan sangat rendah. Bank memiliki strategi kredit macet yang baik.

Penurunan profil risiko pada bank BTN di tahun 2019 dan 2020 menunjukkan adanya pengaruh faktor eksternal terhadap kualitas kredit termasuk adanya risiko dari pandemi covid 19. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian dimana risiko kredit dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi (Castro, 2012). Ketika terjadi masalah ekonomi seperti meningkatnya suku bunga dan risiko perubahan nilai tukar rupiah dapat berdampak kepada para pengusaha karena biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada seharusnya sehingga mengganggu kinerja keuangan perusahaan yang akhirnya perusahaan tidak dapat membayar angsuran atau cicilan kredit modal kerja atau kredit investasi ke bank sehingga kredit macet ikut meningkat. Masalah ekonomi lainnya juga yaitu pengangguran, dimana bila pengangguran meningkat, maka masyarakat yang tadinya memiliki pekerjaan dan pendapatan menjadi tidak mampu membayar kewajiban kredit kepada bank, sehingga bank mengalami masalah peningkatan risiko kredit macet.

Risiko inheren kredit dapat terjadi semakin tinggi bila pertumbuhan kredit yang disalurkan bank dinilai tinggi atau bahkan di atas pertumbuhan rata rata industri, hal lainnya juga bila kredit yang disalurkan terkonsentrasi pada komponen tertentu, baik sektor, jenis kredit, jenis agunan maupun daerah yang menjadi target pemasaran. Hal ini dapat menyebabkan kecukupan pencadangan kredit bermasalah menjadi tidak memadai. Hal ini terlihat dari NPL pada Bank BUMN yang semuanya meningkat di akhir tahun 2019, sehingga menunjukkan risiko kredit tidak dapat dihilangkan dan belum teridentifikasinya strategi penerapan manajemen risiko yang efektif pada Bank BUMN.

LDR menjadi salah satu kinerja dalam menilai risiko likuiditas. Kinerja LDR digunakan untuk melihat seberapa besar sumber DPK Bank yang umumnya berjangka pendek digunakan untuk membiayai aset yang tidak likuid seperti kredit. Kondisi LDR yang sangat sehat bila rasio kredit nya tidak lebih besar dari 75 % DPK yang dimiliki bank, bila sudah melebihi 100 % maka kondisi bank menjadi kurang sehat bahkan tidak sehat bila melebihi 120% dari kemampuan sumber DPK yang dimiliki.



Kinerja LDR pada bank BUMN selama kurun waktu lima tahun berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2017, 2018 dan 2019, tiga dari empat Bank BUMN mengalami kondisi LDR cukup sehat. Namun, pada tahun 2020 dan 2021, meskipun terjadi pandemic covid 19 ternyata kemampuan likuidasi Bank BRI, Mandiri dan BNI mengalami peningkatan menjadi peringkat 2 (sehat). Kinerja LDR Bank BTN mengalami kondisi kurang sehat, namun pola yang sama terjadi pada Bank BTN ketika tahun 2020 terjadi covid 19, kinerja LDR nya membaik dan meningkat menjadi peringkat cukup sehat.

Kinerja GCG Bank BUMN selama periode lima tahun mulai dari tahun 2017-2021 berada pada posisi sehat dan sangat sehat. Kinerja GCG pada Bank BUMN terbaik diperoleh oleh Bank Mandiri dimana berada pada peringkat sangat sehat, meskipun sempat menurun di tahun 2020 menjadi sehat, namun pada tahun 2021 kembali menempati posisi sangat sehat. Tiga bank lainnya yaitu Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BTN meraih posisi sehat. GCG menjadi faktor penting bagi Bank BUMN karena ukuran atau jumlah banyaknya anggota independen dalam dewan direksi pada *Corporate governance* menurut Lassoued (2018) memiliki pengaruh atau dampak positif terhadap stabilitas keuangan Bank sehingga jumlah BOD harus dibuat batasan karena bila terlalu banyak akan terjadi kesulitan komunikasi yang efektif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan adanya hasil self assesment GCG pada ke empat bank BUMN dalam kategori sehat, menunjukkan bahwa bank bank BUMN telah melaksanakan 5 (lima) prinsip dasar dengan baik, yaitu telah melaksanakan kinerja secara

Kinerja *Return On Asset* (ROA) Bank BUMN Periode 2017-2021 menunjukkan kinerja ROA bank BRI dan Bank Mandiri selama lima tahun terakhir menempati posisi sangat sehat. Sedangkan Bank BNI mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi cukup sehat dan meningkat menjadi sehat di tahun 2021. Kinerja terendah pada sisi ROA diperoleh oleh bank BTN dengan posisi peringkat 4 (kurang sehat) di tahun 2019 dan menjadi posisi 3 (cukup sehat) di tahun 2020 dan 2021. Penyusunan strategi peningkatan tingkat kesehatan bank diharapkan memberikan sumbangan terbesar terhadap laba bank, namun tetap harus memperhatikan adanya risiko yang melekat di dalamnya karena dapat menyebabkan rapuhnya usaha perbankan.

Kinerja *Net Interest Margin* (NIM) Bank BUMN dapat menunjukkan kinerja kemampuan bank dalam memperoleh laba (Lasta dkk, 2014). Kinerja NIM Bank BRI merupakan kinerja terbaik dibanding bank lainnya dimana selama 5 (lima) tahun terakhir memperoleh kondisi sangat sehat, karena diatas 5 %. Kinerja NIM tiga bank BUMN lainnya yaitu Bank Mandiri, BNI dan BTN menempati posisi peringkat 2 pada tahun 2020 dan 2021 yang berarti bahwa kinerja NIM berada pada kategori sehat.

Kinerja permodalan yang dimiliki oleh suatu bank digunakan untuk melihat apakah modal sebuah bank telah mencukupi untuk melaksanakan kegiatan bank yang dilakukan secara efisien atau tidak. Kinerja CAR pada ke empat bank BUMN, baik BRI, Bank mandiri, BNI dan BTN selama kurun waktu 5 tahun terakhir sudah sangat baik yaitu selalu pada peringkat 2 yaitu sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat percaya kepada Bank BUMN. Semakin besar modal bank yang berasal dari dana nasabah yang dihimpun, maka tingkat keamanan nasabah juga akan semakin terjamin.

## E. KESIMPULAN

Kinerja Bank BUMN terbaik pada kategori sangat sehat di peroleh pada kinerja CAR, dimana selama lima tahun baik bank BRI, BNI, Mandiri dan BTN memperoleh peringkat 1, hal ini menunjukkan bahwa Kondisi permodalan Bank Umum saat ini secara umum merupakan bank yang sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh



negatif dari faktor eksternal termasuk kondisi tidak stabil seperti adanya pandemi covid atau ketidakpastian kondisi ekonomi global. Kinerja NPL, NIM, GCG berada pada peringkat 2 atau kategori sehat, sedangkan kinerja ROA dan LDR masih ditemukan kinerja yang butuh perhatian karena memperoleh peringkat 3 atau cukup sehat pada bank BTN. Peningkatan pendapatan bank, pengendalian biaya kredit dan biaya operasional karyawan serta peningkatan fungsi manajemen bank perlu dilakukan untuk meningkatkan kinerja profitabilitas bank. strategi lainnya berdasarkan karakteristik SEBI No 13/24/DPNP diantaranya yaitu mendorong upaya peningkatan kinerja laba bank; mencari strategi agar keluar dari kerugian. Meningkatkan sumber utama rentabilitas di *core earnings*, meningkatkan komponen komponen yang mendukung *core earnings*, serta melakukan manajemen risiko menyeluruh terhadap semua kegiatan usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia BI. SEBI No. 9/12/DPNP/2007 perihal pelaksanaan Good Corporate Governance bagi bank Umum
- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia. SEBI No.13/24/DPNP/2011 tentang penilaian Tingkat kesehatan bank Umum
- Bank Indonesia. (2019). Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional - Edisi IV
- Baron, M., & Xiong, W. (2017). Credit Expansion and Neglected Crash Risk\*. *The Quarterly Journal of Economics*, 132(2), 713–764. doi:10.1093/qje/qjx004  
*Edisi Pertama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, L., Sunardi, N. (2017). Determinant of leverage and its implication on company value of real estate and property sector listing in IDX period of 2011-2015. *Man in India*, 97(24), pp. 131-148.
- Husain, T., & Sunardi, N. (2020). Firm's Value Prediction Based on Profitability Ratios and Dividend Policy. *Finance & Economics Review*, 2(2), 13-26.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*.
- Kadim, A., & Sunardi, N. (2022). Financial Management System (QRIS) based on UTAUT Model Approach in Jabodetabek. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1).
- Kadim, A., Sunardi, N & Husain, T. (2020). The modeling firm's value based on financial ratios, intellectual capital and dividend policy. *Accounting*, 6(5), 859-870.
- King, N., & Khan, A. R. (2012). *Governance, risk, and compliance handbook for Oracle applications*. Packt Publishing Ltd.
- Lassoued, M. (2018). Corporate governance and financial stability in Islamic banking. *Managerial Finance*.
- Le, T. D., & Thanh Ngo, T. (2020). The determinants of bank profitability: A crosscountry analysis, *Central Bank Review*, 20 (2), 65-73. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2020.04.001>
- Maghrebi, M. F., Krüger, M., & Kardar, M. (2016). Flight of a heavy particle nonlinearly coupled to a quantum bath. *Physical Review B*, 93(1), 014309.
- Nardi Sunardi Et Al (2020). Determinants of Debt Policy and Company's Performance, *International Journal of Economics and Business Administration* Volume VIII Issue 4, 204-213



- Racz, N., Weippl, E., & Seufert, A. (2010, July). A process model for integrated IT governance, risk, and compliance management. In *Proceedings of the Ninth Baltic Conference on Databases and Information Systems (DB&IS 2010)* (pp. 155-170).
- Sunardi, N., & Tatariyanto, F. . (2023). The Impact of the Covid-19 Pandemic and Fintech Adoption on Financial Performance Moderating by Capital Adequacy . *International Journal of Islamic Business and Management Review*, 3(1), 102–118. <https://doi.org/10.54099/ijibmr.v3i1.620>
- Tarantino, A. (2008). *Governance, risk, and compliance handbook: technology, finance, environmental, and international guidance and best practices*. John Wiley & Sons.
- Thierry, B., Jun, Z., Eric, D. D., Yannick, G. Z. S., & Landry, K. Y. S. (2016). Causality relationship between bank credit and economic growth: Evidence from a time series analysis on a vector error correction model in Cameroon. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 235, 664-671.
- UNDP. (2006). *Governance For The Future; Democracy and Development in the Least Developed Countries*. United Nations Development Programme
- Vicente, P., & da Silva, M. M. (2011, June). A conceptual model for integrated governance, risk and compliance. In *International Conference on Advanced Information Systems Engineering* (pp. 199-213). Springer, Berlin, Heidelberg

